

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pekerjaan sebagai pembuat perahu merupakan sebuah pekerjaan yang sangat penting keberadaannya di tengah-tengah masyarakat pesisir. Bagaimana tidak, perahu sebagai alat utama bagi mereka untuk melaut merupakan sangat dipentingkan. Tidak ada yang membuat perahu maka para nelayan akan kesulitan dalam menjalankan segala aktivitasnya yang berkenaan dengan melaut.

Keberadaan pembuat perahu di Nagari Punggasan Utara memang tidak diketahui dengan jelas kapan tepatnya nenek moyang mereka bekerja membuat perahu. Namun berdasarkan informasi diketahui bahwa kepandaian yang dimiliki oleh orang pertama di Punggasan yang dikenal dengan nama Pak Kucai juga merupakan hasil belajar dia dengan orang Air Haji. Jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan membuat perahu tidak berasal dari Punggasan, namun diadopsi dari daerah Air Haji kemudian terus dikembangkan pengetahuan dan tersebar oleh para generasi penerus pembuat perahu tersebut.

Memiliki pekerjaan sebagai pembuat perahu tradisional yang didapatkan ilmunya secara turun temurun tentu harus bisa mempertahankannya sebagai mata pencaharian yang bisa menghidupi keluarganya. Berbagai tantangan harus mereka hadapi agar keberlangsungan kehidupan mereka tetap terjaga. Satu modal yang harus dipertahankan untuk melangsungkan keberadaan mereka sebagai pembuat perahu tradisional di Nagari Punggasan adalah dengan menjalin hubungan baik dengan sesama. Baik dengan sesama nelayan, sesama masyarakat di lokasi maupun dengan berbagai pihak lainnya. Hal ini dikarenakan keberadaan pembuat perahu tidak bisa tanpa ada saling ketergantungan antara sesama.

Para pembuat perahu tidak bisa melakukan pekerjaannya tanpa ada yang memesan. Pesanan pun tak akan bisa dibuat tanpa ada bahan baku. Bahan baku pun tak akan tersedia jika tidak ada pihak-pihak yang menyediakan bahanbaku tersebut. Oleh karena itu semua interaksi antara sesama selalu dilakukan dengan baik dengan tujuan menciptakan keharmonisan agar keberadaan pembuat perahu selalu dibutuhkan oleh masyarakat, tidak hanya di sekitar Punggasan melainkan masyarakat di sepanjang Pantai Barat Sumatera ini.

Oleh karena itu berbagai upaya terus mereka lakukan agar keberadaan pembuat perahu tradisional di Nagari Punggasan Utara ini dapat dipertahankan adalah dengan melakukan upaya menekan biaya produksi, mendapatkan bahan baku pembuatan perahu tradisional, mencari pemesan, memodernisasi peralatan pembautan perahu, dan melakukan berbagai upaya pelestarian antara lain pelestarian bentuk perahu dengan tetap terbuat dari kayu, pelestarian cara mendoa pembuatan perahu dan juga pelestarian ilmu pengetahuan pembuatan perahu tradisional. Hal ini semua dilakukan meskipun para pembuat perahu tidak menampik dengan datangnya teknologi semakin memberi kemudahan mereka dalam mempertahankan pekerjaan mereka sebagai pembuat perahu tradisional.

6.2. Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan :

Secara Akademik : dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan keberadaan sumber bahan baku di tengah masyarakat dikarenakan berbagai persoalan bahan baku menjadi semakin sulit didapat. Selain itu juga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan pembuat perahu dalam mempertahankan keberadaannya terkait dengan mulai semakin dikenalnya perahu dengan bahan dasar fiber.

Secara Praktis, bagi para pengelola hutan baik itu Dinas Kehutanan dan Dinas Kelautan dan Perikanan hendaknya memiliki kerjasama dalam penyediaan kayu sebagai bahan baku

pembuatan perahu. Hal ini terkait dengan keberadaan pembuatan perahu tradisional yang masih sangat membutuhkan ketersediaan kayu berkualitas baik dengan jumlahnya mencukupi. Selain itu diadakan pelatihan untuk para pembuat perahu untuk memiliki kepandaian yang lebih dari sekedar pembuat perahu yang memang digunakan oleh para nelayan, tetapi juga membantu perekonomian keluarga kerjasama dengan Dinas Pariwisata dalam membuat perahu sebagai *souvenir* dan *icon* pariwisata di pesisir.

